

## Keberlanjutan Dan Perubahan Tari Angguk Grobogan di Sanggar Seni Kanastren

Anggun Lydia Maharani<sup>1\*</sup>, Joko Wiyoso<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

\*Corresponding author: anggunmaharani632@students.unnes.ac.id

**Abstrak:** Tari Angguk Grobogan merupakan salah satu kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Sebagai warisan budaya tak benda, Tari Angguk memiliki nilai historis, religius, sosial, dan estetis yang mencerminkan identitas masyarakat pendukungnya. Namun, arus globalisasi, modernisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan selera masyarakat menjadi tantangan yang memengaruhi keberlangsungan kesenian tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai keberlanjutan dan perubahan seni Tari Angguk Grobogan dalam konteks produksi yang dilakukan oleh Sanggar Seni Kanastren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Sanggar Seni Kanastren, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teori perubahan budaya Koentjaraningrat untuk memahami hubungan antara pelestarian tradisi dan proses adaptasi budaya yang terjadi dalam Tari Angguk Grobogan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan Tari Angguk Grobogan di Sanggar Seni Kanastren diwujudkan melalui pelaksanaan latihan rutin, pementasan yang berkesinambungan, proses regenerasi penari dari berbagai kelompok usia, serta pewarisan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tarian tersebut. Selain itu, penelitian menemukan adanya berbagai bentuk perubahan yang terjadi pada Tari Angguk Grobogan, meliputi perubahan iringan musik, pengembangan gerak tari, penyesuaian kostum, serta perubahan pada aspek penari. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan dan perubahan merupakan dua proses yang saling melengkapi dalam pelestarian Tari Angguk Grobogan. Pelestarian budaya tidak harus dilakukan dengan mempertahankan bentuk lama secara kaku, tetapi dapat diwujudkan melalui inovasi yang tetap berpijak pada nilai-nilai tradisi.

**Kata kunci:** keberlanjutan, perubahan budaya, Tari Angguk Grobogan, Sanggar Seni Kanastren, pelestarian budaya.

**Abstract:** *The Angguk Grobogan Dance is a traditional art form that has grown and developed within the community of Grobogan Regency, Central Java. As an intangible cultural heritage, the Angguk Dance possesses historical, religious, social, and aesthetic values that reflect the identity of its supporters. However, globalization, modernization, technological developments, and changing public tastes pose challenges that impact the sustainability of this traditional art form. This study aims to further explore the desires and changes in the Angguk Grobogan Dance within the context of productions conducted by the Kanastren Art Studio. This study employed a qualitative approach with a descriptive approach. The research location was the Kanastren Art Studio, Grobogan Regency, Central Java. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. The data obtained were explained using Koentjaraningrat's theory of cultural change to understand the relationship between tradition preservation and the process of cultural adaptation that occurs in the Angguk Grobogan Dance. The results of the study indicate that the desire for the Angguk Grobogan Dance at the Kanastren Art Studio is realized through routine practice, continuous performances, the regeneration process of dancers from various age groups, and the inheritance of cultural values contained in the dance. In addition, the study found various forms of change that occurred in the Angguk Grobogan Dance, including changes in musical accompaniment, development of dance movements, adjustments to costumes, and changes in aspects of the dancers. Based on the results of the study, it can be concluded that desire and change are two complementary processes in the preservation of the Angguk Grobogan Dance. Cultural preservation does not have to be done by maintaining old forms rigidly, but can be realized through innovation that remains grounded in traditional values.*

**Keywords:** *sustainability, cultural change, Grobogan Angguk Dance, Kanastren Arts Studio, cultural preservation.*

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, salah satunya tercermin dalam seni tari tradisional yang berkembang di berbagai daerah. Seni tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya, identitas masyarakat, serta sarana pewarisan nilai-nilai sosial dan historis dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagai bagian dari warisan budaya tak benda, tari tradisional memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat di tengah perubahan zaman. Namun, perkembangan globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi informasi telah membawa berbagai tantangan terhadap eksistensi kesenian tradisional, termasuk tari tradisional yang hidup di lingkungan masyarakat lokal. Perubahan pola hidup masyarakat, pergeseran minat generasi muda, serta masuknya budaya populer menyebabkan banyak kesenian tradisional mengalami penurunan fungsi dan jumlah pendukungnya. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan adaptasi menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan suatu kesenian tradisional (Indrayuda, 2016)

Dalam seni pertunjukan, keberlanjutan (sustainability) dipahami sebagai kemampuan suatu kesenian untuk tetap hidup, diwariskan, dan dipraktikkan secara berkesinambungan dalam masyarakat. Keberlanjutan tidak selalu berarti mempertahankan bentuk asli secara utuh, melainkan juga mencakup kemampuan suatu kesenian untuk beradaptasi dengan perkembangan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi tanpa kehilangan identitas utamanya. Di sisi lain, perubahan merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan budaya. Perubahan dapat terjadi pada aspek gerak, musik pengiring, kostum, tata rias, pola penyajian, fungsi pertunjukan, maupun sistem pewarisan seni. Hubungan antara keberlanjutan dan perubahan menunjukkan bahwa sebuah kesenian dapat tetap bertahan justru karena kemampuannya melakukan inovasi dan penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat pendukungnya.

Salah satu kesenian tradisional yang masih berkembang di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, adalah Tari Angguk Grobogan. Tari Angguk Grobogan merupakan kesenian rakyat yang lahir dari proses akulturasi budaya Jawa dengan nilai-nilai religius Islam yang berkembang di masyarakat pedesaan. Menurut (Putri, T. J., & Sungkono, S., 2026) Nama "Angguk" berasal dari kata Jawa "mangguk" yang berarti menganggukan kepala sebagai simbol persetujuan, kepatuhan, atau kesediaan menjalankan perintah. Gerakan mengangguk juga berkaitan dengan tradisi keagamaan Islam, khususnya dalam kegiatan dzikir dan sholawatan yang berkembang di masyarakat Jawa. Selain itu, Tari Angguk Grobogan juga mengandung nilai-nilai disiplin, kebersamaan, patriotisme, nasionalisme, serta ketaatan terhadap ajaran agama. Nilai-nilai tersebut

menjadikan Tari Angguk Grobogan tidak hanya sebagai pertunjukan seni, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya bagi masyarakat.

Angguk Grobogan memiliki ciri khas berupa gerak kepala yang diangkat dan dianggukkan berulang kali sesuai dengan iringan musik gamelan yang mengiringinya. Gerak ini melambungkan keharmonisan antara manusia dan alam semesta serta menggambarkan ketekunan dan kesabaran dalam bertani. Tari ini juga sering dipentaskan dalam bentuk kelompok, dengan melibatkan banyak penari yang saling berinteraksi dalam gerakan yang ritmis dan penuh semangat.

Di Kabupaten Grobogan, Tari Angguk tidak hanya berfungsi sebagai hiburan masyarakat, tetapi juga menjadi bagian dari berbagai kegiatan budaya dan tradisi lokal. Tari ini sering dipentaskan dalam acara sedekah bumi, peringatan hari besar nasional, festival budaya, dan hajatan masyarakat. Keberadaan Tari Angguk dalam berbagai kegiatan masyarakat menunjukkan bahwa kesenian ini memiliki fungsi sosial dan budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat Grobogan. Bahkan pada beberapa wilayah di Grobogan, kesenian Angguk masih dipertahankan sebagai bagian tradisi sedekah bumi yang diwariskan secara turun temurun. Namun, dalam perkembangannya, seni Angguk Grobogan mulai terpinggirkan oleh berbagai bentuk hiburan modern yang lebih mudah diakses oleh masyarakat. Kurangnya regenerasi penari muda dan terbatasnya media promosi menjadi faktor utama yang menyebabkan tari Angguk semakin kurang diminati oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, upaya untuk melestarikan dan mengembangkan seni ini sangat diperlukan agar tidak punah ditelan zaman.

Keberadaan Tari Angguk Grobogan hingga saat ini tidak terlepas dari peran berbagai kelompok seni dan sanggar yang secara aktif melakukan pembinaan, pelatihan, dan pementasan. Salah satu lembaga yang memiliki kontribusi dalam pelestarian tari tradisional adalah Sanggar Seni Kanastren yang berdiri dari tahun 2018 di Desa Sambung, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Menurut (Rinanjani, A., Hartono, & Sinaga, S. S. 2024) Untuk menjaga keberlanjutan Tari Angguk Grobogan, peran sanggar seni sangat penting karena berfungsi sebagai pusat pembelajaran, pelatihan, regenerasi penari, serta pelestarian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tari tersebut. Melalui kegiatan latihan rutin, pementasan, dokumentasi, dan pembinaan generasi muda, sanggar seni menjadi ujung tombak dalam mempertahankan eksistensi Tari Angguk Grobogan. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa literasi budaya dan pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat identitas budaya serta menjaga keberlanjutan Tari Angguk Grobogan di era modern.

Dalam perkembangannya, Tari Angguk Grobogan mengalami berbagai perubahan yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kreativitas seniman,

kebutuhan regenerasi, dan strategi pengelolaan sanggar. Sementara itu, faktor eksternal meliputi perkembangan teknologi, perubahan selera masyarakat, kebutuhan industri hiburan, serta pengaruh budaya populer. Perubahan budaya merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat. Setiap unsur kebudayaan akan mengalami proses penyesuaian seiring dengan perkembangan zaman, perubahan kebutuhan masyarakat, serta adanya interaksi dengan kebudayaan lain. Dalam konteks kesenian tradisional, perubahan tidak selalu dimaknai sebagai hilangnya nilai-nilai asli, melainkan dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi agar kesenian tersebut tetap hidup dan relevan dengan kondisi sosial budaya yang terus berkembang. Perubahan tersebut dapat dilihat pada variasi gerak tari, penggunaan musik pengiring yang lebih modern, modifikasi kostum, hingga penari yang lebih menyesuaikan kebutuhan pertunjukan masa kini. Meskipun demikian, perubahan tersebut tetap berupaya mempertahankan ciri khas dan nilai-nilai dasar yang menjadi identitas Tari Angguk Grobogan. Fenomena ini menunjukkan adanya proses negosiasi antara pelestarian tradisi dan tuntutan modernitas yang terjadi dalam kehidupan seni pertunjukan tradisional.

Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur kebudayaan dalam kehidupan masyarakat, baik yang menyangkut sistem ide, sistem sosial, maupun unsur kebudayaan fisik. Menurutnya, kebudayaan bersifat dinamis sehingga tidak ada kebudayaan yang benar-benar statis. Perubahan dapat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti adanya penemuan baru (inovasi), perubahan jumlah penduduk, konflik sosial, dan kreativitas individu, maupun faktor eksternal seperti kontak dengan kebudayaan lain, globalisasi, perkembangan teknologi, dan proses akulturasi. Dalam pandangan ini, perubahan budaya bukanlah ancaman bagi keberlangsungan tradisi, melainkan proses alamiah yang memungkinkan suatu kebudayaan bertahan melalui penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat pendukungnya.

Sejalan dengan Koentjaraningrat, Haviland (1999) menyatakan bahwa kebudayaan selalu mengalami perubahan karena manusia sebagai pendukung kebudayaan terus berupaya menyesuaikan diri terhadap tantangan lingkungan dan perubahan kondisi kehidupan. Haviland memandang perubahan budaya sebagai hasil dari proses adaptasi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan dapat terjadi melalui berbagai mekanisme, seperti inovasi, difusi budaya, akulturasi, maupun penemuan baru yang kemudian diterima oleh masyarakat. Menurut Haviland, kemampuan suatu kelompok masyarakat untuk menerima unsur-unsur baru tanpa kehilangan identitas budayanya merupakan salah satu bentuk strategi adaptif dalam mempertahankan keberlangsungan kebudayaan tersebut.

Sementara itu, Poerwanto (2010) menjelaskan bahwa perubahan budaya merupakan proses transformasi yang berlangsung pada sistem nilai, pola perilaku, pengetahuan, serta hasil karya

manusia akibat adanya interaksi antara masyarakat dengan lingkungan sosialnya. Perubahan budaya tidak selalu bersifat revolusioner atau menghapus budaya lama, tetapi sering kali berlangsung secara bertahap melalui proses seleksi budaya. Masyarakat akan memilih unsur-unsur baru yang dianggap sesuai dengan kebutuhan dan nilai yang dianut, kemudian mengintegrasikannya ke dalam sistem budaya yang telah ada. Oleh karena itu, pelestarian budaya tidak harus dipahami sebagai upaya mempertahankan tradisi secara kaku, melainkan sebagai proses menjaga nilai-nilai pokok budaya sambil membuka ruang terhadap inovasi yang bersifat konstruktif.

Penelitian mengenai keberlanjutan dan perubahan tari tradisional menjadi penting karena penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai keberlanjutan dan perubahan seni Tari Angguk Grobogan dalam konteks produksi yang dilakukan oleh Sanggar Seni Kanastren. Dapat dipahami bahwa keberlanjutan dan perubahan budaya merupakan dua hal yang saling berkaitan. Suatu kesenian tradisional dapat terus bertahan apabila mampu melakukan adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai utama yang menjadi ciri khasnya. Penelitian ini akan menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi kelangsungan hidup seni ini, termasuk upaya-upaya yang dilakukan oleh sanggar dalam menjaga kualitas dan keberlanjutannya, serta bagaimana seni ini diterima dan dipersepsikan oleh masyarakat sekitar. Dengan memahami lebih jauh mengenai kondisi dan dinamika yang ada, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk melestarikan dan mengembangkan Angguk Grobogan di masa depan, serta meningkatkan peran serta masyarakat dalam menjaga kekayaan budaya tradisional Indonesia.

## **Metode**

Penelitian mengenai Keberlanjutan dan Perubahan Tari Angguk Grobogan di Sanggar Seni Kanastren menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis ataupun mencari hubungan sebab-akibat secara statistik, melainkan memahami secara mendalam fenomena perubahan budaya yang terjadi dalam praktik kesenian Tari Angguk di lingkungan Sanggar Seni Kanastren.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Sementara itu, (Creswell 2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Berdasarkan pendapat tersebut, pendekatan kualitatif dipandang sesuai untuk mengungkap bagaimana Tari Angguk Grobogan

mengalami perubahan bentuk penyajian, fungsi, kostum, musik pengiring, maupun penari, tanpa menghilangkan unsur-unsur tradisional yang masih dipertahankan oleh Sanggar Seni Kanastren.

Menurut (Sugiyono, 2022) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih, tanpa membuat perbandingan maupun menghubungkan dengan variabel lain. Selanjutnya, (Nawawi, 2015) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara objektif keadaan yang terdapat pada masa sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berupaya mendeskripsikan secara rinci kondisi aktual Tari Angguk Grobogan di Sanggar Seni Kanastren, meliputi sejarah keberlanjutan, bentuk pertunjukan, proses latihan, sistem pewarisan, serta perubahan budaya yang terjadi dalam upaya mempertahankan eksistensinya di tengah perkembangan zaman.

Sanggar Seni Kanastren dipilih sebagai lokasi penelitian sanggar ini masih aktif menyelenggarakan kegiatan pelatihan dan pementasan Tari Angguk secara rutin, sehingga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati secara langsung praktik kesenian yang berlangsung. Selain itu, Sanggar Seni Kanastren berperan sebagai wadah pewarisan Tari Angguk kepada generasi muda melalui proses pembelajaran dan pembinaan yang berkelanjutan. Sanggar ini juga menunjukkan adanya berbagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman, seperti inovasi dalam penyajian pertunjukan yang menarik untuk dikaji melalui perspektif perubahan budaya.

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Seni Kanastren yang berlokasi di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sanggar tersebut masih aktif dalam melaksanakan kegiatan pelatihan dan pementasan Tari Angguk serta menjadi salah satu tempat pelestarian kesenian tradisional di Grobogan. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2026. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian.

Menurut Marshall (dalam Sugiyono, 2022), observasi merupakan proses belajar mengenai perilaku serta makna dari perilaku tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap berbagai aktivitas yang berkaitan dengan Tari Angguk di Sanggar Seni Kanastren. Observasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini berupa observasi secara langsung dan tidak langsung. Observasi secara langsung dengan melihat langsung proses para penari berlatih di Sanggar Seni Kanastren pada tanggal 14 Juni 2026. Observasi tidak langsung dengan melihat tari Angguk Grobogan melalui video yang ada di Youtube.

Selain observasi, teknik pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara. Menurut (Esterberg, 2002), wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna mengenai suatu topik tertentu. Adapun narasumber yang dipilih oleh peneliti antara lain Martina Sriyuningtyas, S.Sn sebagai pendiri serta pengelola Sanggar Seni Kanastren.

Teknik pengumpulan data berikutnya adalah dokumentasi. Menurut (Arikunto,019), metode dokumentasi merupakan teknik mencari data mengenai berbagai hal yang berupa catatan, transkrip, buku, foto, arsip, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen yang dikumpulkan meliputi foto-foto pertunjukan Tari Angguk, arsip yang dimiliki Sanggar Seni Kanastren, serta jadwal latihan yang digunakan dalam proses pembelajaran dan pelestarian Tari Angguk di sanggar tersebut.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Sejarah dan Keberlanjutan Kesenian Tari Angguk**

Tari Angguk merupakan salah satu kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Kesenian ini menjadi bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki nilai historis, sosial, serta estetis yang kuat bagi masyarakat pendukungnya. Keberadaan Tari Angguk tidak hanya dipahami sebagai bentuk hiburan semata, melainkan juga sebagai media ekspresi budaya yang mencerminkan identitas masyarakat Grobogan dalam merespons perubahan zaman tanpa meninggalkan akar tradisinya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pelaku seni di Sanggar Seni Kanastren, Tari Angguk di Grobogan telah dikenal masyarakat sejak beberapa generasi yang lalu. Pada masa awal keberlanjutannya, kesenian ini sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan masyarakat seperti acara bersih desa, sedekah bumi, peringatan hari besar nasional, hajatan, hingga parade seni budaya yang dilaksanakan setiap hari jadi kabupaten grobogan sebagai tari pembuka. Pertunjukan Tari Angguk menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat karena dianggap mampu menghadirkan hiburan sekaligus mempererat hubungan antar masyarakat.

Secara etimologis, istilah "angguk" diyakini berasal dari gerakan kepala para penari yang dilakukan dengan cara menganggukkan kepala mengikuti irama musik pengiring. Gerakan tersebut menjadi ciri khas yang membedakan Tari Angguk dengan bentuk kesenian rakyat lainnya. Meskipun demikian, keberlanjutan Tari Angguk di berbagai daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat pendukungnya. Tari Angguk di Grobogan

berkembang dengan ciri khas tersendiri yang dipengaruhi oleh kreativitas para pelaku seni setempat. Pada masa lalu, penyajian Tari Angguk di Grobogan masih sangat sederhana. Pertunjukan dilaksanakan di halaman rumah warga atau lapangan terbuka dengan fasilitas yang terbatas. Para penari menggunakan kostum sederhana hasil swadaya masyarakat, sedangkan iringan musik dimainkan menggunakan alat musik tradisional dengan jumlah yang terbatas dan lantunan syair islam. Durasi pertunjukan cenderung panjang dan dapat berlangsung selama beberapa jam sesuai dengan permintaan penyelenggara acara.

Bentuk pertunjukan pada masa itu lebih menonjolkan fungsi sosial dibandingkan fungsi hiburan. Masyarakat tidak hanya hadir sebagai penonton, tetapi juga terlibat secara aktif dalam keseluruhan proses penyelenggaraan pertunjukan, mulai dari persiapan tempat, penyediaan konsumsi, hingga membantu kebutuhan para pemain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Tari Angguk menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, Tari Angguk Grobogan mengalami berbagai perubahan. Modernisasi, perkembangan teknologi informasi, perubahan selera masyarakat, serta semakin beragamnya pilihan hiburan memberikan tantangan tersendiri terhadap keberlangsungan kesenian tradisional. Jika tidak mampu beradaptasi, kesenian rakyat berpotensi mengalami penurunan minat bahkan ditinggalkan oleh generasi muda.

Keberlanjutan Tari Angguk Grobogan merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pelestarian kesenian tradisional di tengah arus modernisasi. Keberlanjutan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan suatu kesenian untuk tetap dipentaskan, tetapi juga mencakup proses pewarisan nilai, pengetahuan, keterampilan, serta identitas budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks penelitian ini, keberlanjutan Tari Angguk dapat dilihat dari berbagai upaya yang dilakukan oleh Sanggar Seni Kanastren dalam mempertahankan eksistensi kesenian tersebut agar tetap hidup dan diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Sanggar Seni Kanastren memiliki peran yang sangat penting sebagai pusat pelestarian Tari Angguk di Kabupaten Grobogan. Sanggar tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlatih, tetapi juga menjadi ruang belajar budaya bagi para anggotanya. Melalui kegiatan latihan yang dilakukan secara rutin setiap hari jumat dan minggu, para penari diperkenalkan pada sejarah Tari Angguk, teknik dasar gerak, penari, iringan, kostum, hingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Proses tersebut menjadi bentuk pewarisan budaya yang dilakukan secara sadar dan terencana.

Keberlanjutan ini juga ditunjukkan melalui adanya regenerasi penari. Sanggar secara terbuka menerima anggota dari berbagai kelompok usia, mulai dari paud, tk, sd, smp, dan sma, untuk mempelajari Tari Angguk. Keterlibatan generasi muda menjadi faktor yang sangat menentukan

karena mereka merupakan penerus yang akan menjaga keberadaan kesenian ini di masa mendatang. Para penari senior dan pelatih berperan sebagai mentor yang mentransmisikan pengetahuan serta pengalaman mereka kepada anggota yang lebih muda. Dengan demikian, proses pewarisan tidak berhenti pada penguasaan gerak tari saja, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai makna dan nilai budaya yang terkandung dalam Tari Angguk.

Upaya keberlanjutan lainnya terlihat dari kemampuan Sanggar Seni Kanastren dalam melakukan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Sanggar menyadari bahwa perubahan selera masyarakat, khususnya generasi muda, tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, berbagai inovasi dilakukan tanpa menghilangkan unsur pokok Tari Angguk. Inovasi tersebut tampak pada penyesuaian durasi pertunjukan agar lebih efektif, pengembangan variasi gerak, pembaruan desain kostum yang lebih menarik, serta pemanfaatan teknologi tata suara dalam mendukung kualitas pertunjukan. Adaptasi ini menjadi strategi agar Tari Angguk tetap relevan dan mampu bersaing dengan berbagai bentuk hiburan modern.

Dengan demikian, keberlanjutan Tari Angguk Grobogan di Sanggar Seni Kanastren tercermin melalui proses regenerasi yang terus berlangsung, konsistensi dalam pelaksanaan latihan dan pementasan, kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan zaman, pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi, serta dukungan masyarakat terhadap keberadaan kesenian tersebut. Meskipun begitu, upaya menjaga keberlanjutan Tari Angguk tidak terlepas dari berbagai tantangan. Menurunnya minat sebagian generasi muda terhadap kesenian tradisional, terbatasnya dukungan pendanaan, serta semakin kuatnya pengaruh budaya populer menjadi hambatan yang harus dihadapi. Selain itu, kesibukan anggota sanggar dalam kegiatan pendidikan maupun pekerjaan sering kali memengaruhi intensitas latihan. Apabila tidak dikelola dengan baik, kondisi tersebut dapat berdampak pada proses regenerasi dan keberlangsungan aktivitas kesenian.

Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, Sanggar Seni Kanastren terus berupaya membangun kerja sama dengan berbagai pihak, seperti masyarakat, lembaga pendidikan, pemerintah daerah, serta komunitas seni lainnya. Dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan agar kegiatan pelatihan, pementasan, dan pembinaan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Partisipasi masyarakat juga menjadi faktor penting karena kesenian tradisional pada dasarnya tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat pendukungnya. Berbagai upaya tersebut menjadi bukti bahwa Tari Angguk tidak hanya dipertahankan sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga terus dihidupkan dan diwariskan sebagai identitas budaya masyarakat Grobogan yang memiliki nilai penting bagi generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.

## Perubahan Tari Angguk di Sanggar Seni Kanastren, Kabupaten Grobogan

Perubahan merupakan suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kebudayaan. Kebudayaan akan terus mengalami perkembangan sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut juga tampak pada Tari Angguk Grobogan yang dilestarikan di Sanggar Seni Kanastren, Desa Sambung, Kabupaten Grobogan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penelitian, Tari Angguk yang dipentaskan saat ini telah mengalami beberapa perubahan dibandingkan dengan bentuk penyajiannya pada masa lalu. Perubahan tersebut meliputi aspek kostum, musik atau iringan, gerak tari, serta penari. Meskipun demikian, perubahan yang terjadi tidak menghilangkan identitas utama Tari Angguk sebagai kesenian rakyat khas Grobogan, melainkan menjadi bentuk penyesuaian agar kesenian ini tetap dapat diterima oleh masyarakat modern.

### Perubahan Iringan

Perubahan iringan juga terjadi pada alat musik pengiring tetapi untuk lantunannya masih sama. Pada masa lalu, iringan Tari Angguk menggunakan alat musik tradisional dengan jumlah terbatas. Instrumen yang umum digunakan antara lain jedor, rebana, kendang, serta alat musik sederhana lainnya yang dimainkan secara langsung oleh para pengrawit. Syair-syair yang dinyanyikan umumnya berisi nasihat, ajaran moral, dan nilai-nilai religius.

Seiring perkembangan zaman, iringan Tari Angguk di Sanggar Seni Kanastren mengalami penyesuaian. Pada tari Angguk Grobogan, perubahan pada alat musik gamelan, ditambah dengan alat ritmis seperti bedug, kendang, simbal, rebana, dan senar drum. Gendhing yang digunakan dalam tari Angguk Grobogan masih sama meskipun sebagian besar tidak memiliki nama, memiliki ciri khas tertentu yang menyertainya. Gendhing ini umumnya merupakan pengembangan dari notasi tertentu, yang berfungsi mengatur ritme dan suasana sepanjang pertunjukan. Selain itu, vokal yang mengiringi tari ini menggunakan syair-syair Islam yang tidak hanya memperkaya ekspresi, tetapi juga mengisyaratkan betapa harmonisnya kehidupan masyarakat Kabupaten Grobogan, yang tercermin dalam kesatuan dan kedamaian yang disuarakan dalam setiap lirik vokal.

### NOTASI TARI ANGGUK GROBOGAN

*Buka kendang*                      tp pp pd d (5)  
.. 1 5      5 5 5 5 . 6 . 4 6 3 4 5  
.. 1 5      5 5 5 5 . 6 . 5 6 3 2 1

*Sholatullah shalamuwloh alatoha rosullilah*  
*Sholatullah shalamuwloh alayasin habibillah*

123 235 356 532(1)  
... 7 ... 5 ... 7 ... 6  
... 7 ... 5 ... 7 ... 3  
... 7 ... 5 ... 7 ... 6  
... 7 ... 5 . 6 . 3 . 2 . 1

123 235 356 532(1) eeeee ...  
*Iki angguk Grobogan, angguk kota bersemi*  
*Solahe bebarengan katon endah lane di peni ( 2x )*

.21. 2123 .53. 5321  
.21. 2123 .53. 5321  
.2.1 .2.3 .5.3 .2.1

1231 1231 1231 3235  
5765 5765 5765 3231

.2.1 .2.1 .3.5 .6.5  
.7.5 .7.5 .6.3 .2.1 dilakukan 3x rambahan

... 7 ... 5 ... 7 ... 6  
... 7 ... 5 ... 7 ... 3  
... 7 ... 5 ... 7 ... 6  
... 7 ... 5 . 6 . 3 . 2 . 1

123 235 356 5321  
tttt bbbb tttt bbbb  
123 235 356 5321  
ttbb .tb .tb \_\_\_\_\_ 3x  
123 235 356 5321  
7777 6666 5555 3333 2222 7777 ( stop )

*Allahuma soli ala..... dst \_\_\_\_\_ 3 x*  
ttb ttb ttb tbtb  
*Allahuma soli ala..... dst \_\_\_\_\_ 2 x*  
4567 6543 4567 6543 65 356 ( stop )

*Lir ilir tandur sumilir*  
*Ijo royo tak sengguh temanten anyar*  
*Cah angon, cah angon penekna blimbing kuwi*  
*Lunyu – lunyu penekna kanggo mbasuh dhadatira*  
*Dhadatira – dhadatira kumitir bedhahing pinggir*  
*Domana jlumatana kanggo seba mengko sore*  
*Mumpung padhang rembulane*  
*Mumpung jembar kalangane*  
*Surako surak hore, Surak hore*

.2.1 .2.3 .5.3 .2.1 \_\_\_\_\_ 4x

123 235 3565321  
Hake hake hokya hokya hokya

Hake hake hokya hokya hokya

.2.1      .2.3      .5.3      .2.1\_\_\_\_\_2x  
5555      3333      2222      1111  
123 235 3565321  
5555      3333      2222      1111  
5555      3333      2222      1111  
1235 235 3565321

.. 1 5      5 5 5 5 . 6 . 4 6 3 4 5  
.. 1 5      5 5 5 5 . 6 . 5 6 3 2 1  
Berulang – ulang sampai suwuk.

### Perubahan Gerak

Gerak merupakan elemen yang sangat penting dalam setiap karya tari, termasuk Tari Angguk Grobogan yang ada di Sanggar Seni Kanastren. Menurut Sumandiyo Hadi, konsep gerak tari mencakup berbagai pijakan gerak yang digunakan dalam koreografi, seperti yang berasal dari tradisi klasik, kerakyatan, tari modern, atau bahkan dari kreasi penemuan bentuk gerak alami. Gerakan juga bisa berasal dari studi gerak binatang, kegiatan fisik seperti olahraga, atau pengembangan gerak secara pribadi (Hadi, 2003:86). Dalam konteks Tari Angguk Grobogan, gerak tari di Sanggar Seni Kanastren mengadopsi berbagai pijakan gerak yang mencerminkan tradisi lokal dan pengaruh modernisasi.

Berdasarkan hasil penelitian, gerak dasar Tari Angguk di Sanggar Seni Kanastren masih dipertahankan, seperti gerak penghormatan, langkah tegap menyerupai prajurit, gerak anggukan kepala, dan gerak rampak antarpeneri. Akan tetapi, terdapat beberapa pengembangan gerak untuk memperkaya variasi pertunjukan.

Gerak merupakan unsur utama dalam sebuah tari. Pada Tari Angguk Grobogan, gerak khas berupa anggukan kepala menjadi identitas yang membedakannya dengan kesenian lain. Gerakan tersebut melambangkan kesiapan, kepatuhan, serta semangat para prajurit dalam menjalankan tugas.

Martina Sriayuningtyas, S.Sn yang merupakan pendiri di sanggar ini mengatakan gerakan ini menggabungkan gerak tradisional yang berasal dari kebudayaan lokal Grobogan dan gerak inovatif yang terinspirasi dari lingkungan sosial dan alam sekitar. Konsep gerak ini menggabungkan unsur tradisi dan kreasi baru, di mana gerak tari tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan budaya. Gerak-gerak ini dikembangkan dengan tujuan untuk menyampaikan pesan budaya yang jelas kepada penonton, yang bisa dipahami meski tidak semua orang dapat mengerti makna gerakan secara mendalam. Berikut beberapa contoh perubahan pada gerak tari Angguk Grobogan seperti :



**Sumber: Hasil riset di Sanggar Seni Kanastren**  
**Gambar 1. Foto pose gerak Keprak Kipas**



**Sumber: Hasil riset di Sanggar Seni Kanastren**  
**Gambar 1. Foto pose gerak Ulur Kipas**

### **Perubahan Kostum**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendiri Sanggar Seni Kanastren yaitu Martina Sriyuningtyas, S.Sn, beliau mengatakan perubahan mulai terjadi ketika masyarakat mulai menuntut pertunjukan yang lebih menarik secara visual. Kostum kemudian mengalami perkembangan dari segi desain, bahan, dan ornamen. Kostum yang saat ini digunakan memiliki warna yang lebih beragam dan mencolok yaitu perpaduan warna merah dan hitam, dilengkapi dengan payet, renda, bordir, serta atribut khas prajurit wanita seperti topi, kalung kace, kain lilit, kaos kaki, sabuk, dan sampur. Pemilihan bahan juga lebih memperhatikan kenyamanan penari sehingga memudahkan dalam melakukan gerakan tari.

Selain itu, terdapat penyesuaian kostum berdasarkan kebutuhan panggung. Apabila dahulu pertunjukan lebih banyak dilakukan di halaman rumah atau lapangan desa, saat ini Tari Angguk

juga dipentaskan pada festival budaya, acara penyambutan, maupun panggung formal. Oleh karena itu, tampilan kostum dibuat lebih representatif agar mampu menarik perhatian penonton sekaligus memperkuat identitas visual Tari Angguk.

Namun demikian, unsur simbolik kostum sebagai representasi keberanian dan semangat keprajuritan tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kostum dilakukan pada aspek estetika tanpa menghilangkan makna yang terkandung di dalamnya.

### **Perubahan Penari**

Martina Sriyuningtyas, S.Sn mengatakan bahwasanya Tari Angguk Grobogan memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri dalam hal gerakan dan ekspresi yang harus diperhatikan oleh para penarinya. Salah satu alasan penting mengapa sekarang tari Angguk Grobogan harus dilakukan oleh penari perempuan karena adanya gerakan *geal-geol* yang merupakan bagian integral dari tarian ini. Gerakan *geal-geol* dalam tari Angguk Grobogan adalah gerakan yang melibatkan pergerakan tubuh bagian bawah, terutama pinggul, dengan ritme yang lembut namun dinamis.

Selain itu, gerakan *geal-geol* juga mencerminkan aspek estetika yang bersifat feminin dan ritualistik dalam konteks budaya Grobogan. Gerakan ini tidak hanya menunjukkan keluwesan tubuh, tetapi juga membawa makna yang berkaitan dengan kesuburan, keberkahan, dan kekuatan dalam keseimbangan sosial dan spiritual yang digambarkan melalui tarian tersebut. Oleh karena itu, untuk menjaga esensi dan makna dari tari Angguk Grobogan, penari perempuan lebih dipilih karena mampu menghadirkan ekspresi yang lebih sesuai dengan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam gerakan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Sanggar Seni Kanastren, Desa Sambung, Kabupaten Grobogan, diperoleh temuan bahwa Tari Angguk Grobogan merupakan kesenian tradisional yang masih mampu bertahan di tengah perubahan sosial dan perkembangan budaya masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan Tari Angguk di Sanggar Seni Kanastren diwujudkan melalui proses regenerasi yang ada di sanggar seni kanastren. Proses tersebut menjadi salah satu bentuk pewarisan budaya yang berperan penting dalam menjamin keberlangsungan kesenian pada masa mendatang.

Dengan demikian, perubahan pada kostum, musik atau iringan, gerak, dan penari Tari Angguk di Sanggar Seni Kanastren menunjukkan bahwa pelestarian budaya bukan berarti mempertahankan bentuk lama secara kaku. Pelestarian justru dapat dilakukan melalui inovasi yang tetap berpijak pada nilai-nilai tradisi sehingga Tari Angguk Grobogan mampu bertahan sebagai warisan budaya yang hidup di tengah masyarakat Desa Sambung dan Kabupaten Grobogan pada umumnya.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keberlanjutan dan perubahan Tari Angguk Grobogan di Sanggar Seni Kanastren, Desa Sambung, Kabupaten Grobogan, dapat disimpulkan bahwa Tari Angguk merupakan salah satu kesenian tradisional yang masih mampu bertahan dan berkembang di tengah perubahan sosial budaya masyarakat. Keberadaan Sanggar Seni Kanastren memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga eksistensi Tari Angguk melalui berbagai upaya pelestarian, seperti pelaksanaan latihan secara rutin, proses regenerasi penari, keterlibatan dalam berbagai kegiatan pertunjukan dan festival budaya. Upaya-upaya tersebut menunjukkan adanya kesadaran dan komitmen yang kuat dari para pelaku seni untuk menjaga eksistensi Tari Angguk sebagai identitas budaya masyarakat Grobogan.

## **Ucapan Terimakasih**

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk menempuh pendidikan dan memperoleh ilmu pengetahuan selama masa studi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh sivitas akademika Universitas Negeri Semarang atas bimbingan, dukungan, serta fasilitas yang telah diberikan sehingga proses pembelajaran dan penyusunan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga Universitas Negeri Semarang senantiasa berkembang sebagai perguruan tinggi yang unggul, berdaya saing, dan terus memberikan kontribusi bagi kemajuan pendidikan, ilmu pengetahuan, serta pembangunan bangsa.

## **Referensi**

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach* (4th ed.). Sage Publications.
- Esternberg, K. G. (2002). *Qualitative Methods in Social Research*. McGraw-Hill.
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Elkaphi.
- Haviland, W. A. (1999). *Antropologi (Edisi Indonesia)*. Erlangga.
- Indrayuda. (2016). *Eksistensi Seni Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Sosial Masyarakat*. UNP Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Moloeng, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Poerwanto, H. (2010). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Pustaka Pelajar.
- Putri, T. J. (2026). *Kajian Mengenai Tari Angguk Grobogan sebagai kesenian rakyat yang lahir dari akulturasi budaya Jawa dan nilai-nilai religius Islam*.
- Rinanjani, A. H. (2024). *Kajian tentang peran sanggar seni dalam menjaga keberlanjutan Tari Angguk melalui pembelajaran, regenerasi, dan literasi budaya*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.